



Learning Experience Design (LXD)

Ditulis Oleh

Puspita Palupiningtyas

General Information

<p>Concrete experience: where learners actively engage in an activity or task.</p>	<p><i>Learning Experience</i> di Desa Gondosuli merupakan kegiatan yang memberikan kesan <i>fun</i> dan <i>meaningful</i> untuk saya. Sebelum menuju ladang, saya harus melalui jalanan naik yang curam namun rasa lelah terobati karena disepanjang jalan, saya disuguhi pemandangan sayur yang tidak pernah ditemui di Solo. Ketika sampai di atas saya harus melalui trek ditengah ladang yang memberikan tantangan tersendiri dimana trek hanya bisa dilalui satu orang. Sesekali saya juga menikmati rasanya terkena guyuran gerimis kecil yang mana ketika itu kabut melewati saya dan tim. Kegiatan di Gondosuli sudah dirancang dan dipersiapkan dengan baik. Sebelum kami melalui trek yang melelahkan, fisik kami harus bagus. Perut kami tidak boleh kosong tapi juga tidak boleh terlalu kenyang. Oleh karena itu Komandan LC menyuguhkan kami sarapan ringan dan nikmat. Saat kami kelelahan setelah melalui trek, Komandan mengisi energi kami dengan karbohidrat, protein serta sayur yang cukup. Ada rasa kagum pada petani sekitar yang memiliki stamina luar biasa untuk menanam, merawat dan memanen tanaman yang ada di ladang. Mereka dapat melalui trek yang curam dan cuaca yang tidak bisa diprediksi. Saya pun tahu bentuk asli beberapa tanaman seperti wortel, kubis, brokoli, sawi dan lain-lain. Saya juga memiliki sedikit gambaran tentang kualitas sayur yang bagus dan kurang bagus serta apa penyebabnya. Terasa lengkap karena kami mendapat kesempatan untuk mencoba memilih dan mencabut wortel serta merasakan secara langsung kubis yang baru saja dipanen.</p>
<p>Reflective observation: learners reflect on their experiences and think about what they have learned.</p>	<p>Sebelum berkegiatan di Desa Gondosuli, saya mendapatkan deskripsi lingkungan Gondosuli dari LXD Mr Yamin serta <i>prior knowledge</i> dari LC ketika kelas TTC. Saya dan Tim Monday B2 juga mendapatkan update cuaca Gondosuli dari Komandan LC melalui grup whatsapp. Menurut deskripsi yang ada pada LXD Mr Yamin, trek yang akan dilalui cukup curam dan berdasarkan update cuaca yang dikirmkan Komandan LC, cuaca di Gondosuli diperkirakan dingin dan dimungkinkan turun hujan. <i>Prior knowledge</i> yang saya miliki saya gunakan sebagai data yang membantu saya dalam mempersiapkan kebutuhan yang saya perlu bawa ke Gondosuli serta stamina yang prima. Saya perlu memakai baju hangat, membawa jas hujan tapi ketika melakukan trekking barang yang dibawa jangan terlalu banyak. Jamuan yang hangat dan</p>

	<p>bersahabat di rumah seng juga dipersiapkan Komandan LC untuk membangun <i>healthy relationship</i> sehingga tercipta adanya <i>engagement</i> dari peserta TTC untuk melalukan setiap aktivitas yang sudah dipersiapkan di desa Gondosuli. Sebelum melakukan trekking, komandan LC membekali tim Monday B2 pertanyaan yang harus dijawab di Task 3 sehingga sebagai gambaran hal-hal apa saja yang perlu kami lakukan di ladang. Dengan adanya daftar pertanyaan yang diberikan, otomatis mengoptimalkan EFS saya karena selama perjalanan kami memiliki gambaran pada apa yang akan kami lakukan. Saya juga perlu mengoptimalkan EFS ketika melakukan trekking karena saya harus fokus pada jalur yang kami lalui sepanjang ladang.</p> <p><i>Listening skill</i> pun perlu dioptimalkan ketika Babe dan petani sekitar memberikan penjelasan tentang tanaman yang ada di ladang.</p>
<p>Abstract conceptualization: Learners begin understanding the concepts and ideas behind their experiences at this stage. They start to see the connections between what they have experienced and what they already know.</p>	<p>Dengan berbekal data yang lengkap, maka saya dapat melalui trek di Gondosuli dengan lancar karena saya siap dengan stamina yang prima dengan tidur dan istirahat yang cukup di hari sebelumnya serta mempersiapkan barang seperlunya.</p> <p><i>Healthy Relationship</i> yang terjalin di rumah seng serta gambaran tentang Task 3 yang komandan berikan otomatis membuat <i>intrinsic motivation</i> untuk dapat melakukna aktivitas di ladang dengan baik. Adanya motivasi yang timbul tersebut membuat saya terus fokus agar saya mampu bertahan melalui <i>challenge</i> yang perlu dilakukan di ladang. Ketika di ladang, saya juga memperoleh <i>skill</i> dan <i>knowledge</i> tentang bagaimana cara berinteraksi dengan penduduk sekitar, mengambil langkah untuk melalui trek yang licin, pengetahuan dasar tentang sayuran yang ditanam dan sederhananya hidup di lereng gunung. Selain itu <i>listening skill</i> yang optimal juga membuat saya mendapatkan banyak data dan data tersebut saya gunakan untuk membuat LXD.</p>
<p>Active Experimentation: When we take what we've learned and put it into practice, we experiment with different techniques and approaches to see what works best for us.</p>	<p>LXD - Tidak Dikerjakan</p>

Empathize

<p>Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<p>LC mempersiapkan kegiatan <i>Learning Experience</i> untuk peserta Batch 2 di Gondosuli dan Atsiri. LX ini masih dalam rangka mempersiapkan peserta TTC supaya memiliki potensi untuk membuat LXD sebagai tugas akhir TTC 2023. LX Gondosuli didesain berdasarkan kebutuhan peserta TTC Batch 2 untuk melatih kemampuan observasi, <i>empathize</i> serta beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, <i>Learning Experience</i> di Gondosuli melatih peserta untuk mengoptimalkan <i>Executive Functioning skills</i> serta melatih menyeleksi selective attention dan sustained attention. Sebelum melakukan <i>Learning Experience</i> di Gondosuli, peserta TTC sudah diberi materi <i>Listening Skill, EFS, Engagement, Design Thinking, Bloom's Taxonomy, Learning Experience, Learning Environment</i> di kelas. Pengalaman saya selama <i>Learning Experience</i> di Gondosuli sangatlah menyenangkan. Sebelumnya, LC memberikan <i>prior knowledge</i> tentang kondisi dan kegiatan di Gondosuli serta memberikan LXD Mr Yamin sebagai referensi agar peserta memperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi <i>learning environment</i> yang akan dikunjungi. Saya banyak mengimplementasikan <i>prior knowledge</i> yang saya miliki terutama dalam optimalisasi EFS. Ketika di rumah seng, LC menciptakan <i>healthy relationship</i> agar antusiasme dan <i>engagement</i> peserta TTC selalu terjaga sehingga peserta TTC memiliki <i>intrinsic motivation</i> selama perjalanan trekking. Saat briefing di rumah seng, LC memberikan informasi tentang jalur trekking, dan Task-3 yang harus dikerjakan. Task-3 adalah panduan yang sangat penting bagi peserta untuk bisa mengikuti seluruh kegiatan trekking. Ada beberapa pertanyaan yang jawabannya harus dicari di ladang. LC hanya memberikan waktu yang sangat singkat untuk membaca dan mempelajari isi Task-3. Saya hanya membaca sekilas saja dan sempat terkejut karena pertanyaannya begitu banyak dan ada beberapa teori yang harus saya jawab. Saya tidak memiliki waktu banyak untuk memahami Task-3 karena peserta TTC harus segera berangkat trekking.</p>
<p>Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<p>Sebelum melakukan <i>Learning Experience</i> di Gondosuli dan Atsiri, LC menginformasikan kepada peserta tentang update cuaca dan perlengkapan yang perlu dibawa sesuai dengan kebutuhan. Dari LXD Mr Yamin dan update cuaca yang diberikan, saya mendapatkan gambaran bahwa kami akan melewati jalur yang curam sehingga saya memutuskan untuk membawa barang seperlunya saja agar tas tidak berat. Saya perlu memakai jaket yang tebal dan menyiapkan jas hujan plastik sekali pakai (agar tidak terlalu berat) karena berdasarkan update cuaca kondisi Gondosuli akan dingin dan diperkirakan hujan. Saya pun</p>

	<p>perlu memakai sepatu yang ringan dan tidak licin untuk dapat melalui trek sepanjang ladang. LC juga memberikan <i>rundown</i> tentang jadwal keberangkatan di LX Gondosuli beserta PIC yang menggantikan di kelas yang saya ajar selama saya di Gondosuli. Untuk urusan akomodasi, LC menyediakan akomodasi berupa 2 mobil yang nyaman untuk mengantarkan kami ke Gondosuli. Transportasi yang nyaman sangat mendukung kelancaran <i>Learning Experience</i>.</p> <p>Sesampainya di rumah seng, LC menyuguhkan kami dengan beberapa gorengan, roti, telur rebus dan beberapa makanan lezat lainnya. LC memastikan bahwa kami melakukan trekking bukan dalam kondisi perut kosong. LC juga memberikan lembar pertanyaan untuk Task 3 sebagai gambaran tentang apa yang harus kami cari tahu dan lakukan di ladang. Task 3 berisi sejumlah pertanyaan dan harus dibaca dengan cepat karena setelah itu kami bersiap untuk berangkat trekking. Proses penerimaan informasi berupa briefing yang diberikan LC juga dilakukan dengan cepat sehingga working memory pada saat itu hanya menyeleksi point-point penting saja yaitu melewati trek, bertemu Babe dan pergi ke ladang wortel dan kubis. Setelah selesai membaca soal, tidak ada sesi untuk melakukan <i>rechecking</i> barang sehingga ketika tengah melakukan trekking, saya baru menyadari kalau botol air mineral saya ketinggalan. Beruntungnya, saya masih membawa botol kosong sehingga ketika sampai atas saya meminta air dari beberapa teman. Kegiatan di ladang membuat saya harus mengoptimalkan EFS saya. Saya harus tenang dan fokus pada langkah saya ketika melewati jalur yang licin agar tidak mudah terpeleset. Saya pun harus mengoptimalkan <i>listening skill</i> ketika mendengarkan penjelasan dari para petani agar working memory dapat memproses data secara maksimal. Saya beruntung memiliki background guru baby class yang hampir setiap hari ada aktivitas gymrock dan aktivitas gross motor sehingga dapat mendukung stamina saya supaya terus terjaga dengan baik.</p>
<p>Structure establishes the flow of the <i>Learning Experience</i> by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>LC menyiapkan LX Gondosuli dengan sangat baik. Sebelum keberangkatan kami sudah menerima schedule dan guru pengganti selama kami berangkat ke Gondosuli sehingga saya tidak kepikiran meninggalkan kelas. Peserta berkumpul di sekolah pukul 6.20. <i>Leaders</i> mengabsen siapa yang belum datang. Tepat pukul 6.30 kami berangkat ke Gondosuli. Kami sampai di rumah seng sekitar pukul 8.15. Sesampainya di rumah seng, LC menjamu kami dengan kudapan ringan dan minuman hangat untuk menjaga stamina kami. Setelah itu LC</p>

	<p>memberikan briefing tentang trek yang akan dilalui sambil memberikan daftar pertanyaan Task 3. Karena kami harus segera melakukan trekking, maka proses membaca daftar pertanyaan Task 3 dilakukan dengan cepat. Saya merasa kesulitan untuk membaca banyaknya pertanyaan di Task 3 dengan cepat, karena fokus saya pada saat itu adalah berusaha beradaptasi dengan udara dingin Gondosuli. Selain itu, sayangnya juga tidak ada pemanasan ringan yang perlu kami lakukan sehingga tubuh kami lebih siap untuk melakukan trekking dan dapat beradaptasi terlebih dahulu dengan cuaca saat itu. Dengan panduan dari Komandan LC yang memimpin ditarisan terdepan, kami melewati jalanan naik yang curam untuk menuju ladang. Sesekali Komandan LC meminta kami berhenti untuk memastikan kondisi tiap anggotanya. Kami juga terkadang diminta berhenti jika ada kendaraan yang akan lewat karena jalanannya tersebut sangatlah kecil. Sesampainya di atas, kami memilih untuk langsung melewati jalur ladang daripada melewati hutan, karena jalur tersebut jalur tercepat menuju ladang wortel. Sesampainya di ladang wortel, kami langsung mendatangi Babe dan menanyakan beberapa pertanyaan tentang ladang wortel yang dia rawat. Saya sangat senang saat diberi kesempatan memanen wortel. EFS dan listening skill benar-benar harus dioptimalkan ketika itu, karena Babe memberikan informasi penting tentang cara menanam, merawat dan memanen wortel. Kami mencari informasi tentang ladang wortel dan kubis dari petani sekitar dengan durasi yang sangat sempit. Kendala yang ditemui di ladang wortel adalah saat Babe memberikan penjelasan, suara Babe kurang keras. Selain itu posisi saya dan Babe juga kurang pas sehingga saat receiving information saya tidak optimal. Ditambah lagi saya datang ke ladang wortel agak terlambat sehingga saya tertinggal beberapa informasi saat Babe menjelaskan tentang luas ladang Babe. Setelah dari ladang wortel, saya dan peserta lain melanjutkan ke ladang kubis. Disana kami bertemu beberapa petani dan mendapatkan informasi tentang waktu panen kubis, hama kubis dan memilih kubis berkualitas. Setelah selesai mendapatkan informasi tentang kubis, kami langsung kembali ke rumah seng. Adanya keterbatasan durasi membuat saya kurang dapat menikmati suasana ladang baik kubis, wortel atau pun ladang lainnya.</p>
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<p>Sebelum berkegiatan, LC menanyakan kondisi kami untuk memastikan kami memiliki stamina yang bagus untuk menyelesaikan tantangan melewati ladang. Beliau memberi arahan tentang jalur yang harus kami lewati dan perlengkapan apa yang perlu kami bawa. Di sepanjang</p>

	<p>jalan LC menyapa beberapa penduduk sekitar dan saya tergerak melakukan hal serupa sebagai bentuk sopan santun. Beberapa kali saya dan beberapa teman menanyai beberapa petani tentang apa yang sedang mereka lakukan pada saat itu. Hanya saja kami tidak bisa bertanya terlalu lama karena keterbatasan durasi.</p> <p>Saat sampai di atas kami bertemu Babe dan LC langsung memperkenalkannya kepada kami. Babe yang menyarankan kami untuk langsung melewati jalur di tengah ladang agar cepat sampai. Ketika bertemu dengan Babe kami langsung menyapa beliau dan mencari tahu tentang ladang wortel seperti cara menanam, merawat dan memanennya. Babe sangat antusias menginformasikan tentang segala hal yang kami ingin ketahui tentang ladang wortelnya.</p> <p>Hal yang serupa terjadi ketika kami bertanya pada beberapa petani kubis. Awalnya beberapa dari mereka terlihat kurang percaya diri untuk menjawab, tapi ketika salah satu dari mereka yang bernama bapak Daryono menjawab dengan percaya diri, yang lain pun jadi tak segan untuk bergabung. Di ladang kubis, kami mulai memakan perbekalan kami seperti roti, snack dan permen. Sayangnya, kami tidak berpikiran untuk berbincang santai dengan para petani misalnya dengan berbagi makanan atau minuman hangat agar interaksinya lebih santai sambil menikmati pemandangan ladang kubis.</p>
Sensory sets the look and feel of the <i>Learning Experience</i> , including materials and communication.	<p>Pemandangan di desa Gondosuli yang indah benar-benar memanjakan mata. Meskipun tertutup kabut yang tebal namun hamparan tanaman berwarna hijau membentang disepanjang ladang menjadi hal yang memukau. Saya dapat merasakan dinginnya cuaca saat itu, namun ketika terus dipakai untuk bergerak, dingin itu pun tidak terasa lagi. Ketika mengeksplorasi ladang wortel, saya mendapatkan pengalaman untuk mencabut sendiri. Babe menjelaskan bahwa wortel yang bagus dan siap panen adalah yang memiliki tangkai kecil. Babe tidak memberi gambaran wortel yang tangkainya kecil itu seperti apa sehingga saya belum berhasil memilih dan mendapatkan wortel yang siap dan bagus sesuai informasi dari Babe. Di ladang kubis, kami juga diberi kesempatan untuk melihat jenis kubis yang bagus dan tidak dengan memegangnya. Kubis yang bagus adalah kubis yang padat. Disana tim Monday juga diijinkan untuk memakan kubis segar yang baru saja dicabut. Rasanya manis dan renyah.</p>

DEFINE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	LC tidak memberikan waktu yang memadai untuk mempelajari ini Task-3 yang memuat daftar pertanyaan dan panduan untuk mencari informasi di ladang. Akibatnya peserta kurang begitu paham informasi apa yang harus dicari di ladang.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none"> Waktu yang diberikan untuk mempelajari Task-3 terlalu cepat sehingga <i>working memory</i> mengalami <i>overload memory</i> sehingga hanya bisa menyeleksi point-point penting saja yaitu melewati trek, bertemu Babe dan pergi ke ladang wortel dan kubis. LC tidak mengingatkan supaya peserta mengecek kembali barang-barang yang harus dibawa selama trekking.
Structure establishes the flow of the <i>Learning Experience</i> by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada <i>warming up</i> atau pemanasan ringan sebagai persiapan untuk melakukan trekking dengan medan yang menanjak dan curam. Narasumber memiliki suara yang kecil saat menjelaskan sehingga informasi yang saya dapatkan tidak lengkap. Durasi waktu yang dirancang LC untuk menggali informasi di ladang kubis dan wortel serta menikmati suasana kurang panjang sehingga saya tidak bisa menikmati pemandangan ladang.
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<ul style="list-style-type: none"> Tidak semua petani percaya diri untuk menjawab pertanyaan karena takut salah memberikan informasi, sehingga narasumber yang dapat dimintai keterangan oleh peserta terbatas. Interaksi dengan petani tidak bisa dilakukan dengan lebih santai dan relaks karena keterbatasan waktu yang diset oleh LC. Kami melakukan aktivitas serba cepat dan terburu-buru.
Sensory sets the look and feel of the <i>Learning Experience</i> , including materials and communication.	Pemahaman tentang wortel yang siap panen belum begitu matang dipahami peserta, karena Babe hanya menunjukkan jenis tangkai wortel yang sudah siap dipanen tanpa menunjukkan pembandingnya.

IDEATE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<ol style="list-style-type: none"> Peserta diberikan point-point serta instruksi tentang panduan trekking dan data apa saja yang harus digali diladang supaya dapat mengerjakan Task-3 sebagai persiapan membuat LXD. Sebagai iterasi LX Gondosuli, supaya peserta memperoleh pengalaman yang mengedepankan joyful-
--	---

	<p>nya, challenge akan menitikberatkan pada fluency dan stamina. Dan supaya joyfully lebih kuat lagi, kegiatan yang dirancang akan menyasar pada kegiatan recalling memory. Hal ini sekaligus mengoptimalkan EFS dan learning engagement.</p> <p>3. Karena users sudah pernah mengalami <i>Learning Experience</i> yang serius dan memeras stamina dan otak di ladang Gondosuli, maka seluruh aktivitas kognitif akan menyasar pada fase remembering. Hal ini sekaligus juga memperdalam listening skill setiap peserta.</p>
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none"> Panduan trekking diberikan di pagi hari sebelum peserta berangkat, sehingga ketika dalam perjalanan, peserta dapat menyusun rencana untuk dapat menjalani <i>Learning Experience</i> khususnya di ladang. Sebelum melakukan trekking, LC meminta para peserta mengecek barang yang mereka perlu bawa ketika trekking.
Structure establishes the flow of the <i>Learning Experience</i> by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	<ul style="list-style-type: none"> Pemanasan perlu dilakukan sebelum melakukan trekking agar otot-otot ditubuh lebih siap untuk melalui trek ladang yang curam dan licin. Tubuh pun juga perlu beradaptasi dengan dinginnya cuaca ketika itu. Pemanasan dapat dilakukan di depan rumah seng atau jika hujan, pemanasan dapat berupa yoga ringan di dalam rumah seng. Narasumber diberi arahan untuk dapat memberikan penjelasan yang jelas dan suara lantang. Jika narasumber memang tidak bisa bersuara keras karena faktor usia, maka sebelum narasumber memberikan penjelasan, beliau harus memastikan agar semua peserta berkumpul dahulu sehingga setiap peserta mendapatkan informasi yang sama. Durasi di ladang perlu ditambah, sehingga peserta tidak hanya fokus untuk dapat melalui trek yang dilalui serta menggali data tentang ladang dari narasumber tetapi juga memiliki waktu untuk menikmati pemandangan ladang. Durasi di setiap ladang juga dapat disertakan di rundown.
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<ul style="list-style-type: none"> Selain narasumber utama yang sudah ditunjuk LC (Babe), LC juga perlu memberitahukan beberapa petani sekitar bahwa mereka akan didatangi peserta TTC untuk diberikan pertanyaan tentang tanaman di ladang. Para petani diharap tidak perlu sungkan untuk menginformasikan apa yang mereka ketahui dan kuasai.

	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta perlu menjalin interaksi yang lebih santai dengan para petani sehingga interaksi tidak hanya terbatasi soal tanaman di ladang. Diharapkan ketika interaksi berlangsung santai, petani tidak segan untuk ditanyai beberapa hal seputar tanaman ladang yang mereka garap.
Sensory sets the look and feel of the <i>Learning Experience</i> , including materials and communication.	Narasumber atau Babe sebelumnya dapat diinformasikan bahwa peserta TTC sangat awam dengan tanaman-tanaman di ladang. Babe diminta untuk memberikan penjelasan yang sederhana disertai praktik yang ilustrasi yang jelas sehingga peserta benar-benar paham ketika melihat, mendengarkan dan melakukan.

PROTOTYPE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<p>Peserta TTC akan kembali melakukan <i>Learning Experience</i> di ladang Kubis dan Wortel Gondosuli dengan tantangan aktivitas yang berbeda. Sebelum berangkat peserta TTC akan diberikan panduan trekking sebagai berikut:</p> <div style="border: 1px solid blue; padding: 10px; border-radius: 10px;"> <p><i>Healing dan Nggiling bersama Petani di Ladang.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ayo kita ke ladang wortel dan temukan Babe! • Bantu Babe menanen wortel! • Yuk bantu Pak Petani untuk memilih kubis yang berkualitas! • Bersenang-senanglah dengan para petani di ladang kubis! <p>Ingat! Temukan jalurnya sendiri karena Komandan LC dan Leaders akan mengawasimu dari belakang.</p> </div> <p>Panduan trekking ini tidak hanya diberikan kepada peserta TTC, tetapi juga kepada para petani. Beberapa hari sebelumnya petani diinformasikan bahwa peserta TTC akan kembali datang dan akan melakukan kegiatan di atas. Dengan diberikannya panduan trekking ini baik para peserta TTC ataupun petani akan sama-sama tahu akan ada kegiatan seperti apa di ladang.</p> <p>Tujuan utama <i>Learning Experience</i> kali ini adalah menguatkan konsep berpikir <i>Bloom Taxonomy</i> pada fase <i>Remembering</i>. Peserta akan kembali diminta untuk mengingat kembali jalur menuju ladang wortel dan kubis serta mereka harus menemukan Babe disana. Mereka dapat mengandalkan ingatan mereka atau bertanya tentang penduduk sekitar jalur menuju ladang milik Babe.</p>
--	--

	<p>Peserta TTC juga dapat melihat kembali foto yang mereka miliki untuk dapat menemukan Babe dan jalur menuju ladang. Peserta diminta kembali menggunakan data-data yang telah dimiliki tersebut untuk dapat mencapai tujuan utama yaitu berkegiatan di ladang wortel dan kubis. Peserta harus kembali memoptimalkan EFS mereka, <i>listening skill</i> pada saat diberikan instruksi, berinteraksi dengan orang-orang sekitar untuk menciptakan healthy relationship serta memiliki <i>intrinsic motivation</i> yang tinggi agar challenge yang diberikan bisa diselesaikan dengan baik.</p> <p>Saat mencari Babe, LC dan <i>leaders</i> hanya akan mengikuti dari belakang. Ketika peserta dirasa berjalan di jalur yang salah, maka LC dan <i>leaders</i> akan memberi arahan pada peserta untuk melewati jalur yang tepat. LC dan <i>Leaders</i> akan memotivasi peserta untuk bertanya pada penduduk sekitar jika mereka lupa jalur menuju ladang.</p> <p>Ketika sudah menemukan Babe di ladang, peserta TTC akan membantu Babe untuk memanen wortel. Peserta TTC harus memoptimalkan kemampuan <i>recalling</i> mereka untuk dapat mengenali wortel yang sudah dapat dicabut dalam waktu 20 menit. Ketika waktu sudah habis, Babe akan kembali mensortir wortel yang kualitasnya bagus dan dari situlah kemampuan remembering peserta TTC akan terlihat. Saat ada banyak wortel yang belum siap panen atau kondisinya tidak bagus tercabut, berarti kemampuan remembering peserta TTC belum bagus.</p> <p>Saat misi di ladang wortel selesai, peserta TTC harus melanjutkan misi di ladang kubis. Mereka dapat kembali bertanya jalur menuju ladang kubis baik kepada Babe atau pun petani sekitar, namun mereka harus berjalan menuju ladang kubis itu sendiri atau tanpa panduan. Ketika tiba di ladang kubis, peserta TTC akan membantu petani untuk memilah kubis yang berkualitas baik atau tidak baik.</p> <p>Ketika misi sudah selesai, para peserta TTC mengajak para petani untuk makan gorengan dan minum teh, coklat atau kopi, yang sudah dipersiapkan peserta sebelum berangkat trekking. Jika cuaca mendukung, bisa dilakukan di outdoor, jika tidak mendukung dilakukan di gubug atau tempat berteduh terdekat.</p>
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<i>Learning Experience</i> akan kembali dimulai di rumah seng. Jumlah peserta peserta TTC nantinya masih sekitar 7 - 8 orang. LC akan menyediakan 2 mobil sebagai transportasi menuju Gondosuli dan <i>rundown</i> akan diberikan H-1

	<p>sebelum keberangkatan agar peserta memiliki gambaran besar tentang kegiatan yang akan mereka lakukan.</p> <p>Sampai di rumah seng, LC akan menjelaskan detail kegiatan yang akan mereka lakukan di ladang. LC akan menyediakan sarapan berupa roti, telur rebus dan makanan ringan lainnya untuk memastikan stamina peserta TTC. Karena mereka akan melakukan break di tengah ladang bersama para petani maka barang – barang yang mereka perlu bawa adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • 6 Termos berisi kopi hangat, coklat hangat dan teh hangat. • 4 tikar lipat untuk dapat di bentangkan di ladang. • Gorengan yang disimpan di lunch box seperti tempe mendoan, pisang goreng, kacang goreng, sandwich dan snack lain yang mudah dibawa. • 3 Box tissue. • 3 liter air mineral. • 20 Paper cup. <p>Setiap anggota dapat dibagi untuk membawa keperluan di atas sesuai dengan kemampuan. LC akan menyediakan keperluan yang diperlukan di atas.</p> <p>LC kembali mengingatkan bahwa peserta harus mengecek kembali bawaannya dan mempersiapkan data-data yang mereka miliki untuk mencari Babe di ladang wortel. Data dapat berupa foto, catatan dan lain – lain.</p> <p>Sampai di ladang wortel, LC harus memastikan bahwa Babe sudah menyediakan keranjang atau tempat untuk menaruh wortel yang sudah dipanen peserta.</p>										
<p>Structure establishes the flow of the <i>Learning Experience</i> by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p><i>Rundown</i> acara dapat diberikan sehari sebelum kegiatan berlangsung. <i>Rundown</i> acara sebagai berikut.</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Jam</th><th>Kegiatan</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td>06.20 – 06.30</td><td>Peserta dan <i>Leaders</i> berkumpul di 27 dan mengisi attendance list. Peserta harus dalam stamina yang prima.</td></tr> <tr> <td>06.30 – 08.00</td><td>Keberangkatan ke Gondosuli. Harus berangkat tepat waktu untuk mengantisipasi terjadinya macet.</td></tr> <tr> <td>08.00 – 08.30</td><td>Sarapan ringan di rumah seng. Sarapan akan disiapkan LC. Sarapan yang disiapkan tidak dalam porsi yang terlalu banyak agar tubuh siap untuk melalukan trekking. Sarapan dapat berupa sandwich isi sayur dan telur serta minuman hangat sesuai kebutuhan peserta.</td></tr> <tr> <td>08.30 – 08.45</td><td>Briefing dan mempersiapkan dan mengecek barang bawaan. Peserta</td></tr> </tbody> </table>	Jam	Kegiatan	06.20 – 06.30	Peserta dan <i>Leaders</i> berkumpul di 27 dan mengisi attendance list. Peserta harus dalam stamina yang prima.	06.30 – 08.00	Keberangkatan ke Gondosuli. Harus berangkat tepat waktu untuk mengantisipasi terjadinya macet.	08.00 – 08.30	Sarapan ringan di rumah seng. Sarapan akan disiapkan LC. Sarapan yang disiapkan tidak dalam porsi yang terlalu banyak agar tubuh siap untuk melalukan trekking. Sarapan dapat berupa sandwich isi sayur dan telur serta minuman hangat sesuai kebutuhan peserta.	08.30 – 08.45	Briefing dan mempersiapkan dan mengecek barang bawaan. Peserta
Jam	Kegiatan										
06.20 – 06.30	Peserta dan <i>Leaders</i> berkumpul di 27 dan mengisi attendance list. Peserta harus dalam stamina yang prima.										
06.30 – 08.00	Keberangkatan ke Gondosuli. Harus berangkat tepat waktu untuk mengantisipasi terjadinya macet.										
08.00 – 08.30	Sarapan ringan di rumah seng. Sarapan akan disiapkan LC. Sarapan yang disiapkan tidak dalam porsi yang terlalu banyak agar tubuh siap untuk melalukan trekking. Sarapan dapat berupa sandwich isi sayur dan telur serta minuman hangat sesuai kebutuhan peserta.										
08.30 – 08.45	Briefing dan mempersiapkan dan mengecek barang bawaan. Peserta										

		TTC akan membagi tugas untuk barang-barang yang perlu dibawa di ladang.
	08.45 – 09.00	Pemanasan dengan senam ringan atau yoga di rumah seng jika hujan turun. Pemanasan dapat difokuskan pada Gerakan kepala, tangan, dan kaki.
	09.00 – 10.00	Menuju ladang wortel dan mencari Babe
	10.00 – 10.30	Membantu Babe mencabut Wortel yang siap panen.
	10.30 – 11.00	Menuju ladang kubis
	11.00 – 11.20	Membantu petani memisahkan kubis yang berkualitas baik dan kurang baik
	11.20 – 12.15	Break di ladang Bersama para petani
	12.15 – 12.40	Menuju rumah seng
	12.40 – 13.30	Makan siang di rumah seng
<i>Rundown</i> diberikan kepada peserta H-2 agar peserta bisa memperkirakan durasi mereka saat berkegiatan di Gondosuli. LC juga menginformasikan pada narasumber dan beberapa petani lain bahwa peserta TTC akan datang dan melakukan detail kegiatan seperti di atas. Babe dan petani lainnya diminta untuk menyediakan tempat atau keranjang untuk tempat panen juga harus siap ketika itu.		
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	Sebelum melakukan <i>Learning Experience</i> di Gondosuli, LC memberikan gambaran pada peserta bahwa nantinya peserta TTC akan di lepas sendiri untuk dapat kembali mengingat jalur di ladang serta menemukan Babe dan petani lain. Oleh karena itu peserta harus fokus dan mengoptimalkan fase <i>remembering</i> mereka. Mereka juga harus melakukan <i>empathize</i> pada penduduk sekitar karena peserta TTC harus memiliki kemampuan beradaptasi dan berinteraksi yang bagus dengan penduduk sekitar. Karena jika peserta tidak memiliki data pendukung seperti catatan atau foto, mereka harus bertanya pada penduduk sekitar tentang jalur ke ladang Babe. Peserta TTC juga harus menujukkan ramah tamah dan sopan santun supaya <i>healthy relationship</i> terbangun antara peserta TTC, penduduk sekitar, Babe dan petani yang akan diajak makan bersama. Saat peserta TTC mampu membangun <i>healthy relationship</i> maka para petani pun tidak akan sungkan bercerita tentang apa yang ingin mereka ketahui.	

	Sebelum <i>Learning Experience</i> dilaksanakan, LC menginformasikan kepada para petani Kubis agar mereka tidak segan berinteraksi dan nantinya makan bersama peserta TTC. Setelah memangkas kubis, petani diharap jangan langsung memasukannya ke keranjang, karena nantinya peserta lah yang akan mensortir dan memasukan kubis kekeranjang. Dengan adanya komunikasi antara 2 pihak, diharapkan nantinya kegiatan dapat berjalan dengan lancar.
Sensory sets the look and feel of the <i>Learning Experience</i> , including materials and communication.	Sebelum melakukan kegiatan memanen wortel, Babe diminta untuk menunjukkan secara jelas perbedaan wortel yang siap panen dan belum siap kepada peserta. Tangkai wortel yang kecil dan yang besar serta tangkai yang sama sekali tidak boleh dicabut. Penjelasan hanya bersifat satu arah dan Babe harus memastikan bahwa semua peserta TTC sudah berkumpul dahulu sebelum instruksi diberikan. Hal yang sama juga akan dilakukan petani kubis. Salah satu petani harus memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara kubis berkualitas bagus dan tidak. Peserta dapat dengan diminta untuk memegangnya. Saat kegiatan untuk memanen sudah selesai, peserta dan para petani dapat menikmati perbekalan sudah dibawa dari rumah seng sambil menikmati pemandangan ladang.

- END -